

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab II ini dibahas tentang segala sesuatu yang akan dijadikan sebagai alat untuk menganalisis sebuah penelitian yaitu landasan teori. Pada landasan teori ini terdapat beberapa hal yang berhubungan dan berkaitan yaitu (1) hakikat novel, (2) unsur pembangun novel, (3) sosiologi karya sastra, (4) feminisme karya sastra, (5) feminisme radikal, (6) gambaran kekerasan yang dialami Drupadi, (7) faktor unit rasional tokoh utama.

2.1 Hakikat Novel

Novel yang diteliti adalah novel *Drupadi (Jangan Lecehkan Kehormatan Perempuan)* karya Ardian Kresna. Peneliti menganalisis unsur feminisme radikal dalam novel *Drupadi* karya Ardian Kresna, karena feminisme radikal muncul disebabkan oleh adanya penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Penindasan ini dialami oleh tokoh utama dalam novel tersebut.

Nurgiyantoro (2010: 10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

Menurut Wellek dan Austin (2014: 182-183), novel adalah suatu gambaran dari kehidupan dan perilakunya sehingga menimbulkan suatu kejadian perubahan jalan hidup yang baru bagi dirinya. Novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk naratif dan berkesinambungan serta ditandai dengan adanya aksi dan reaksi antar tokoh, khususnya tokoh antagonis dan protagonis.

Membaca sebuah karya sastra fiksi berarti juga ikut menikmati cerita, serta ikut berperan dalam menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin, sebuah karya sastra fiksi haruslah tetap memberikan rangkaian cerita yang menarik, tetap memperhatikan struktur yang koheren dan tetap memiliki tujuan yang bersifat estetik (Wellek dan Warren, 2014: 212). Kebenaran yang ada pada dunia fiksi merupakan suatu kebenaran yang sesuai dengan keyakinan seorang pengarang, keyakinan yang telah diyakini keabsahannya sesuai dengan pandangan seorang pengarang terhadap permasalahan hidup yang dialaminya.

Kehidupan manusia untuk mengetahui dalam dunia fiksi dapat dilakukan dengan banyak membaca cerita pendek dan novel. Semua itu guna untuk menambah wawasan dan memperkaya pengalaman yang tidak mungkin kita melakukannya mengingat usia manusia yang serba terbatas ini. Khususnya prosa fiksi yang telah mengalami perkembangan pesat di Indonesia yaitu novel.

Sesuai dengan uraian di atas, peneliti skripsi dapat menarik kesimpulan bahwa pada dasarnya novel merupakan sekilas kehidupan seorang tokoh yang diciptakan secara fiktif, akan tetapi dapat dinyatakan juga sebagai suatu kisah yang nyata. Nyata dalam artian bukan hal yang merujuk pada fakta sesungguhnya melainkan nyata dalam artian sebagai suatu kebenaran yang dapat diterima secara logis hubungan antara suatu peristiwa satu dengan peristiwa yang lain yang dihadirkan dalam cerita tersebut, selain itu juga merupakan alat untuk memberikan informasi kepada penikmat sastra. Novel juga dapat diartikan sebagai suatu jenis karya sastra yang di dalamnya menceritakan tentang sebuah rangkaian kehidupan manusia dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Di dalam novel pengarang berusaha memberikan pengarahan kepada pembaca melalui sebuah gambaran-gambaran realita kehidupan dengan serangkaian cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

2.2 Unsur Pembangun Novel

Adapun unsur pembangun novel yaitu unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, tokoh atau penokohan, latar cerita atau setting, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik yaitu unsur yang membangun novel dari luar seperti latar biografi penulis maupun nilai-nilai dari luar. Unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik dalam sebuah novel adalah unsur-

unsur yang secara langsung turut serta dalam membangun jalannya cerita. Kepaduan berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud (Nurgiyantoro, 2010: 23).

2.2.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama kemudian oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan tindakan yang dilakukan oleh tokoh atau pelaku cerita (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2010: 165).

Sumardjo dan Saini (1997: 144) mengemukakan bahwa tokoh adalah orang yang mengambil dan mengalami peristiwa-peristiwa atau sebagian dari peristiwa yang digambarkan di dalam plot. Sementara itu penokohan menurut Sudjiman (1988: 23) adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Tokoh yang memegang peranan penting disebut dengan tokoh utama (tokoh primer). Sebaliknya ada tokoh yang keterlibatannya tidak terlalu pengaruh, namun kehadirannya sangat mendukung tokoh utama, tokoh ini disebut dengan tokoh sekunder (tokoh bawahan). Ada juga tokoh yang hanya sebagai pelengkap yang tingkat keterlibatannya sangat kecil yang sering disebut dengan tokoh komplementer.

Ada beberapa bentuk penampilan tokoh yang dijadikan sebagai tanda peran tokoh dalam cerita, misalnya (1) bentuk lahir tokoh, (2) melukiskan

jalan pikiran tokoh atau apa yang melintas dalam pikiran si tokoh, (3) pengarang dengan langsung menganalisis watak tokoh. Jadi, dengan memperhatikan karakteristik-karakteristik tersebut seorang pembaca akan mendapatkan kesan tentang segala sesuatu mengenai penokohan.

2.2.2 Alur atau Plot

Alur atau plot merupakan unsur fiksi yang sangat penting, karena kejelasan plot merupakan kejelasan tentang kaitan antar peristiwa yang dikisahkan secara rinci atau berurutan akan mempermudah pemahaman pembaca tentang cerita yang ditampilkan. Marjorie Boulton (dalam Sudjiman, 1988: 74), mengatakan bahwa alur adalah sebuah cerita dalam berbagai peristiwa yang disajikan dalam urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita.

Alur berfungsi membawakan pembaca ke arah maju dan mundur dalam memahami cerita, sekalipun sesungguhnya tidak semua detail dapat diketahuinya dan menyediakan tahapan atau peluang bagi penulis untuk meletakkan sesuatu yang dikehendaknya untuk diperlihatkan. Kedua fungsi ini merupakan hubungan-hubungan yang mengenai hakikat di antara insiden dan menjadi petunjuk bagi penulis sebagai kontrol pembaca.

Peristiwa yang dialami para tokoh dalam cerita dapat tersusun menurut urutan waktu terjadinya. Hal ini bukan berarti semua kejadian dalam hidup tokoh dengan memperhatikan kepentingan dalam membangun cerita. Dari pembagian alur pengarang membawa pembacanya mengikuti timbulnya

konflik, memuncaknya, dan berakhirnya konflik. Timbulnya konflik berkaitan dengan watak karena watak seorang yang begitu rupa sehingga menimbulkan persoalan pada orang lain atau lingkungannya dan akhir cerita tidak selalu menyenangkan tetapi ada juga akhir cerita yang menyedihkan.

Nurgiantoro (2010: 149-150) menyatakan bahwa plot sebuah cerita fiksi terbagi atas lima bagian yaitu *situation*, *generating*, *circumstances*, *rising action*, *climax*, *denouement*.

- a) Tahap *situation* adalah tahapan pengenalan karakter tokoh dan setting sebuah cerita. Dalam tahapan ini karakter bisa diperkenalkan lewat dialog atau ungkapan pikiran.
- b) Tahap *generating circumstances* adalah tahapan awal munculnya konflik kemudian konflik itu sendiri akan berkembang dan dikembangkan menjadi beberapa konflik pada tahap berikutnya.
- c) Tahap *rising action* merupakan bagian terpenting dalam sebuah cerita fiksi. Pada tahapan ini akan muncul berbagai konflik sehingga mencapai klimaks tertentu. Dalam tahapan ini ada lima jenis konflik yang mungkin terjadi di antaranya: 1) Konflik antara tokoh dengan tokoh lain, 2) tokoh dengan masyarakat, 3) tokoh dengan dirinya sendiri, 4) tokoh dengan alam sekitarnya, dan 5) tokoh dengan ketentuan sang pencipta.
- d) Tahap *climax* merupakan point tertinggi dalam sebuah cerita, dimana tokoh akan terlibat sampai pada puncak konflik permasalahannya.

- e) Tahap *denouement* atau biasa disebut resolusi merupakan bagian dari cerita yang terdiri atas rentetan kejadian yang mengiringi anti-klimaks dan merupakan keispulan cerita. Pada bagian ini semua konflik diselesaikan sehingga akan mengurangi ketegangan dan kekhawatian pembaca terhadap masalah yang dihadapi oleh tokoh dalam cerita tersebut. Namun perlu kita ingat bahwa tidak semua cerita memiliki bagian ini.

2.2.3 Latar atau Setting

Latar dalam sebuah cerita, disebut dengan lingkungan tentang kejadian, dan dunia dekat tempat kejadian itu terjadi. Aminuddin (2015: 67) berpendapat bahwa seting merupakan latar peristiwa dalam cerita karangan, baik berupa waktu, tempat, dan suasana. Latar suasana berkaitan dengan emosi-emosi yang muncul dalam cerita. Latar waktu, berkaitan dengan waktu yang terjadi di dalam suatu cerita tersebut. Latar tempat adalah hal-hal yang berkaitan dengan masalah geografis melalui tempat terjadinya peristiwa diharapkan adanya perayaan tradisi masyarakat, tata nilai, tingkah laku dan hal-hal yang berpengaruh pada tokoh dalam karakternya.

Latar yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyarankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan Abrams dalam (Nurgiyantoro, 2010: 216). Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas sehingga

pembaca akan ikut masuk kedalam jalannya cerita. Oleh karena itu, adanya latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas untuk memberikan kesan realitas kepada pembaca, serta menciptakan suasana yang seolah-olah terjadi dan realita.

2.3 Sosiologi Karya Sastra

Sosiologi sastra sering kali didefinisikan sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatannya (Damono, 1979: 1). Sosiologi sastra semakin berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Hal itu ditandai dengan beragamnya tema yang disampaikan pengarang kepada pembacanya. Sesuai dengan namanya sosiologi sastra memahami karya sastra melalui perpaduan ilmu sastra dengan ilmu sosiologi. Karya sastra itu lahir dari pengarangnya sendiri, pengarang sebagai komponen yang terlibat secara langsung dalam proses dan fenomena sosial ketika menciptakan karya sastra sebagai refleksi dan realitas sosial.

Sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia, karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya berdasarkan imajinasi, perasaan dan intuisi (Endraswara, 2013: 79). Sosiologi tidak bisa dipisahkan dari keadaan lingkungan manusia, sama halnya dengan sastra dikarenakan sastra berhubungan dengan dunia manusia dalam masyarakat serta usaha manusia

untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat melalui jalan ceritanya. Kondisi lingkungan masyarakatnyalah yang menjadi sasaran sastrawan untuk berkreasi dalam membuat karya sastra yang bersifat kreatif, menarik, dan imajinatif.

Menurut Ratna (2013: 1) sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata sosio (yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan logi (*logos* yang berarti sabda, perkataan, perumpaan). Pada perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *sosio/socius* yang berarti masyarakat, *logi/logos* yang berarti ilmu. Jadi bisa disimpulkan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris. Hubungan karya sastra dengan masyarakat baik sebagai negasi dan inovasi maupun afirmasi, jelas merupakan suatu hubungan yang hakiki. Karya sastra mempunyai tugas penting baik dalam usahanya untuk menjadi pelopor pembaharuan maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan (Ratna, 2013: 334).

Sosiologi sastra mempelajari hubungan yang terjadi antara masyarakat dengan karya sastra. Menurut Ratna (2013: 1) tujuan dari sosiologi sastra adalah meningkatkan daya pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya terhadap masyarakat kemudian berusaha menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Karya sastra sudah jelas

dikonstruksikan secara imajinatif akan tetapi kerangka imajinatifnya tidak dapat dipahami di luar kerangka empirisnya. Karya sastra bukan semata-mata hanya gejala individual saja akan tetapi juga gejala sosial.

Sosiologi sastra dapat meneliti sastra sekurang-kurangnya melalui tiga perspektif. Pertama, perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisis sebagai refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Teks biasanya dipotong-potong, diklasifikasikan, dan dijelaskan makna sosiologisnya. Kedua, perspektif biografis yaitu peneliti menganalisis pengarang, perspektif ini akan berhubungan dengan *life history* seorang pengarang dan latar belakang sosialnya. Memang analisis ini akan terbentur pada kendala jika pengarang telah meninggal dunia sehingga tidak bisa ditanyai. Oleh karena itu, sebagai sebuah perspektif tentu diperuntukkan bagi pengarang yang masih hidup dan mudah dijangkau. Ketiga, perspektif reseptif yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra (Endraswara, 2013: 80).

Sosiologi sastra memang suatu penelitian yang memang meneliti manusia dalam kaitannya dengan masyarakat dan teks sastra. Hubungan manusia dalam teks sastra itu tentu merupakan hubungan yang bersifat spesifik, di antara hubungan spesifik tersebut merupakan hubungan antara teks sastra dengan pembacanya yang dipandang secara sosiologis.

Robert Escarpit (dalam Endraswara, 2013: 95) mengemukakan pendapat bahwa seseorang yang ingin mengetahui arti sebuah teks sastra

pertama-tama harus tahu bagaimana teks itu telah dan harus dibaca, jika ingin mengetahui nilai apa yang terkandung dalam teks seseorang perlu mengadakan penelitian tentang keanekaragaman segmen audiens.

2.4 Feminisme Karya Sastra

Feminisme pada mulanya merupakan sebuah gerakan perempuan yang memperjuangkan hak-haknya sebagai manusia, seperti halnya lelaki. Feminisme merupakan reaksi dari ketidakadilan gender yang mengikat perempuan secara kultural dengan sistem yang patriarki. Perbincangan tentang feminisme pada umumnya merupakan perbincangan tentang bagaimana pola relasi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, serta bagaimana hak, status dan kedudukan perempuan di publik atau dunia.

Feminisme sendiri sebagai gerakan yang berangkat dari asumsi kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi serta usaha untuk melindungi dan menghilangkan tindakan penindasan, kekerasan, dan eksploitasi tersebut. Hakikat perjuangan feminisme adalah demi kesamaan, martabat dan kebebasan mengontrol raga dan kehidupan baik di dalam maupun di luar rumah (Fakih, 2001: 99). Gerakan feminisme ini juga terkenal dengan sebutan emansipasi perempuan khususnya di Indonesia yang dikenal dengan sebutan hari kartini yang jatuh pada tanggal 21 April.

Perempuan ternyata sosok yang menarik untuk dibicarakan. Perempuan yang konon adalah makhluk yang dikagumi dan indah, justru

dimanfaatkan kecantikannya untuk kepuasan seksualitas oleh kaum laki-laki. Perempuan adalah sosok yang mempunyai dua sisi. Disatu pihak, perempuan adalah keindahan. Pesonanya dapat membuat laki-laki tergila-gila. Di sisi yang lain, perempuan dianggap lemah. Anehnya, kelemahan itu dijadikan alasan laki-laki hidung belang untuk melakukan tindakan menyimpang atau tindakan asusila (Sugihastuti dan Suharto, 2010: 32).

Para pengarang yang memiliki kesadaran feminisme merasakan bahwa dalam masyarakat masih kental dengan pandangan tradisional tentang citra perempuan, yang menganggap perempuan lebih rendah dari laki-laki. Permasalahan yang dihadapi oleh perempuan terutama yang menyangkut hak asasi dan kehormatan perempuan ini merupakan kenyataan sosial yang dihadapi oleh kaum perempuan tidak hanya di Indonesia namun, di seluruh dunia. Karya sastra feminisme berusaha mengangkat citra perempuan, kehormatan perempuan, mengungkapkan perasaan dan sudut pandang perempuan terhadap kehidupan yang lebih baik.

Dengan adanya beberapa pendapat di atas, gerakan feminisme mengarah kepada perjuangan perempuan untuk mensejajarkan juga mempengaruhi kaum perempuan untuk berpikir terhadap nasibnya agar menghasilkan pengetahuan tentang perempuan. Kaum perempuan juga ingin mempunyai kehidupan yang mandiri sehingga mereka dapat menentukan nasibnya tanpa bergantung pada kaum laki-laki. Teori feminis inilah yang mendasari penelitian penulis untuk menyelesaikan persoalan-persoalan dalam novel

yang berjudul Drupadi. Feminis tidak hanya milik perempuan melainkan milik laki-laki atau pun perempuan yang mempunyai kesadaran adanya penindasan dan pemerasan yang dialami perempuan. Namun pencapaiannya tidak hanya sebatas itu saja melainkan eksistensi perempuan pun perlu dibangun dan diperjuangkan.

2.5 Feminisme Radikal

Feminisme radikal merupakan aliran feminisme yang menganggap bahwa penguasaan fisik perempuan di kuasai oleh pihak laki-laki, seperti hubungan seksual, adalah bentuk penindasan terhadap kaum perempuan (Jaggar dalam Fakih, 2001: 85). Penindasan yang dialami oleh kaum perempuan baik secara fisik maupun nonfisik yang masih terjadi dikalangan masyarakat.

Kata *radical* secara bahasa berarti *down to the roots* atau kembali ke akar permasalahan. Aliran feminisme radikal terbentuk untuk menggali akar-akar permasalahan yang memunculkan adanya ketidakseimbangan *power* (kekuatan) antara perempuan dan laki-laki (Wardatun, 2006: 217). Pada dasarnya, aliran ini berpendapat bahwa pembenahan sistem ketidakadilan antara dua jenis kelamin tidak bisa dilakukan hanya dalam tataran struktural.

Tong (1998: 70) menjelaskan bahwa wanita harus mampu menunjukkan sifat dan perilaku, baik maskulin maupun feminisme. Feminisme radikal kultural mengungkapkan pandangan bahwa lebih baik menjadi perempuan daripada pria. Oleh karena itu, perempuan tidak

seharusnya mencoba menjadi seperti pria, sebaliknya perempuan seharusnya mencoba untuk menjadi lebih feminim dalam berpenampilan yang sopan dan menekankan nilai-nilai serta sifat-sifat yang secara kultural.

Kaum radikal yang muncul sebagai reaksi atas seksisme di Barat tahun 60-an beranggapan bahwa bagi mereka penindasan perempuan berakar pada kaum laki-laki. Penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki merupakan bentuk dari penindasan (Jaggar dalam Fakih, 2001: 102) dan patriarki adalah sistem hirarki seksual dimana laki-laki memiliki kekuasaan superior dan *privilege* ekonomi.

Hal-hal yang memecah-belahkan feminisme radikal libertarian dengan feminisme radikal kultural di antaranya adalah pornografi. Dijelaskan oleh Tong (1998: 97) feminisme radikal libertarian menekankan terutama perempuan cenderung mempunyai gagasan yang negatif tentang hubungan seksualitas. Keberadaan masyarakat yang fobia terhadap seks menawarkan pada pria gambaran wanita sebagai penggoda seksual yang manipulatif, yang menggunakan pesona fisiknya untuk mendapatkan kendali atas hati.

Oleh karena itu, feminisme radikal mengembangkan feminis yang lebih nyata dan lebih merdeka sepenuhnya sehingga dapat mencegah penindasan terhadap kaum perempuan dan anak-anak. Aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki (sistem yang berpusat pada laki-laki). Pada intinya, aliran ini berupaya menghancurkan sistem patriarki, yang fokusnya terkait fungsi

biologis tubuh perempuan . Feminisme radikal juga, sangat berpengaruh besar bagi kelangsungan hidup dalam diri perempuan, sebagai senjata bagi kaum perempuan untuk melindungi dirinya sendiri dari hal-hal yang dapat merusak mental ataupun psikisnya sendiri. Dengan adanya feminisme radikal, kaum perempuan dapat menjunjung tinggi martabat, harga diri serta kaum perempuan lebih dihormati dan dihargai oleh kaum laki-laki dan lingkungannya.

2.6 Gambaran Kekerasan terhadap Drupadi

Kekerasan merupakan perlakuan menyimpang yang mengakibatkan luka dan menyakiti orang lain. Menurut Chawazi (2001) tindak kekerasan sama juga pengertiannya dengan penganiayaan, yaitu perbuatan yang dilakukan dengan sengaja untuk menimbulkan rasa sakit atau luka pada tubuh orang lain. Kekerasan dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan “*violence*”. Secara etimologis, kata *violence* merupakan gabungan dari kata “*vis*” yang berarti daya atau kekuatan dan “*latus*” yang berasal dari kata “*ferre*” yang berarti membawa. Jadi yang dimaksud dengan *violence* adalah membawa kekuatan (Windu, 1992). Kekerasan dapat terjadi dalam dua bentuk, yaitu kekerasan fisik yang mengakibatkan kematian, dan kekerasan psikis yang tidak berakibat pada fisik korban, namun berakibat pada timbulnya trauma berkepanjangan pada diri korban”. Kekerasan dalam pengertian yang sempit mengandung makna “serangan atau penyalahgunaan fisik terhadap seseorang

atau serangan penghancuran perasaan yang sangat keras, kejam, dan ganas atas diri atau sesuatu yang secara potensial dimiliki seseorang” (Windu, 1992). Menurut penjelasan pasal 351 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (dalam Chazawi, 2001) penganiayaan atau tindak kekerasan adalah: 1. Setiap perbuatan yang dilakukan dengan sengaja untuk merugikan kesehatan orang lain. 2. Setiap perbuatan yang dilakukan dengan sengaja untuk memberikan penderitaan pada orang lain. Menurut Siahaan (dalam Simanjuntak, 2006), kekerasan dapat diartikan sebagai “penggunaan kekuatan fisik untuk melukai manusia atau untuk merusak barang serta mencakup ancaman pemaksaan terhadap individu”.

Adapun gambaran kekerasan yang dialami tokoh utama merupakan suatu tindakan yang tidak asusila dilakukan oleh manusia yang tega melakukan kekerasan kepada para kaum perempuan. Novel yang berjudul *Drupadi (Jangan Lecehkan Kehormatan Wanita)* Karya Ardian Kresna ini banyak memberikan gambaran-gambaran kekerasan yang dialami oleh tokoh utama yang bernama Drupadi. Sosok perempuan bernama Drupadi ini mempunyai daya tarik yang sangat kuat bagi peneliti untuk menganalisis novel tersebut. Dikarenakan dinovel *Drupadi* yaitu tokoh utama mengalami perlakuan yang tidak baik yaitu kekerasan seksual namun, Drupadi disini juga berhasil melakukan perlawanan yang berujung dengan sadis, bisa dikatakan bahwa tokoh utama dinovel ini melakukan penyimpangan diluar kodrat seorang perempuan yang tidak seharusnya terjadi. Adapun bentuk-bentuk perlawanan

sebagai berikut: (1) kekerasan fisik kepada Drupadi, (2) kekerasan emosional atau psikis kepada Drupadi, dan (3) kekerasan seksual kepada Drupadi..

2.6.1 Kekerasan Fisik kepada Drupadi

Menurut La Pona (dalam Hasriani 2018: 128) kekerasan terhadap perempuan adalah tindakan seorang laki-laki atau sejumlah laki-laki dengan mengerahkan kekuatan tertentu sehingga menimbulkan kerugian atau penderitaan secara fisik, seksual, atau psikologis pada seorang perempuan atau sekelompok perempuan. Kekerasan juga merupakan perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain memiliki unsur paksaan. Selain itu, tindakan kekerasan fisik sering kali melibatkan penggunaan alat atau anggota tubuh lainnya. Jenis kekerasan fisik yang terjadi pada kaum seperti menjambak, meludah, menendang, menyulut dengan rokok, dan menampar kepada perempuan ialah berupa pemerkosaan dan penganiyaan. Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kekerasan fisik yang dialami oleh kaum perempuan sangatlah tindakan yang tidak manusiawi dan dapat berakibat fatal bagi korban kekerasan tersebut.

Perempuan seharusnya merupakan sosok yang dihormati, dihargai, dan disayangi ini, justru sering dijadikan objek kekerasan baik oleh suaminya sendiri walaupun bukan suaminya. Novel *Drupadi* ini menjelaskan bahwa perempuan bukan lagi sosok yang dianggap sebelah mata melainkan

perempuan di dalam novel ini digambarkan sebagai sosok perempuan penuh dengan amarah dan mendapatkan kebebasan untuk melakukan balas dendam yang berujung dalam perbuatan yang keji. Semata-mata guna mempunyai label bahwa perempuan juga mempunyai kebebasan dalam perlawanan terhadap kekerasan fisik tersebut.

2.6.2 Kekerasan Emosional kepada Drupadi

Kekerasan emosional termasuk kategori kekerasan nonseksual. Jenis kekerasan ini melibatkan tindakan secara langsung di mana kondisi psikologis perempuan yang menjadi korbannya. Kondisi seperti ini seringkali dialami oleh kaum perempuan yang mendapatkan tindakan yang mengakibatkan dirinya mengalami trauma cukup mendalam. Menurut Fadjar dan Thufail (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010: 197) mengemukakan bahwa penelitian mutakhir tentang kajian trauma bukan semata-mata gejala kejiwaan yang bersifat individual. Trauma muncul sebagai akibat dari saling keterkaitan antara ingatan sosial dan ingatan pribadi tentang peristiwa yang mengguncang eksistensi kejiwaan. Trauma juga merupakan suatu ingatan yang direpresi. Oleh karena itu, trauma sering dialami oleh korban yang mendapatkan kekerasan emosional dan berujung mengalami trauma jangka panjang.

Kekerasan emosional selain dapat mengakibatkan trauma jangka panjang, kekerasan emosional juga terjadi akibat adanya hinaan atau cemoohan dan tekanan batin jangka panjang dengan kata lain depresi.

Kekerasan emosional yang dialami oleh korban khususnya perempuan juga bisa melakukan penyerangan atau perlawanan terhadap pelaku yang melakukan kekerasan psikis tersebut. Seperti dalam novel *Drupadi* karya Ardian Kresna ini tokoh utama mengalami tekanan batin jangka panjang dikarenakan ia menjadi korban tindakan asusila, namun tokoh utama dalam novel ini yang bernama *Drupadi* tidak berdiam diri begitu saja melainkan ia melakukan sumpah yang isinya yaitu balas dendam dengan kata lain tokoh utama akan melakukan perlawanan agar tokoh utama tersebut memiliki kepuasan tersendiri dalam dirinya.

2.6.3 Kekerasan Seksual kepada Drupadi

Kekerasan atau pelecehan adalah suatu bentuk yang dilakukan oleh seseorang kepada korban dengan maksud untuk melukai, serta melakukan tindakan yang tidak manusiawi baik dalam bentuk fisik maupun nonfisik. Kekerasan terhadap perempuan tidak sekedar pelanggaran norma sosial, tetapi norma agama dan asusila juga.

Tindakan pelecehan seksual masih dianggap sesuatu yang normal untuk laki-laki melakukan kekerasan ataupun pelecehan seksual terhadap perempuan sehingga, perempuan yang menjadi korban tidak bisa melakukan perlawanan atau perlindungan terhadap dirinya sendiri (Sakina dan Siti, 2017: 73-74). Oleh sebab itu, perempuan tidak mempunyai ruang gerak yang cukup luas apabila perempuan masih saja dianggap sebagai objek pelecehan seksual.

Kaum perempuan yang mendapati dirinya sebagai korban tindakan asusila juga tidak sepatuhnyanya untuk berdiam diri, seharusnya perempuan juga mempunyai senjata yaitu perlawanan kepada pelaku tindak pelecehan seksual tersebut. Perlawanan yang dimaksudkan disini ialah perlawanan yang harus berujung dengan keberhasilan seperti yang terkandung dalam novel *Drupadi*. Novel tersebut terdapat tokoh utama yang bernama Drupadi, selain mendapatkan kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan pelecehan seksual namun, Drupadi tidak mengenal putus asa justru Drupadi semakin melakukan balas dendam terhadap pelaku yang sudah melukai dirinya. Perlawanan yang dinamai balas dendam tersebut ternyata membuahkan yang berujung keberhasilan atau kemenangan. Drupadi sangatlah bangga dan lega sekaligus mengubah pemikiran orang-orang bahwa sosok perempuan bukanlah sosok yang lemah lembut melainkan sosok yang kuat dan pemberani.

2.7 Faktor Penyebab Unit Rasional Tokoh Utama

Ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat menyebabkan munculnya bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender seperti pemerkosaan, pemukulan, serangan fisik dalam ranah domestik, penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin, kekerasan dalam bentuk pelacuran, pornografi, pemaksaan sterilisasi dalam keluarga berencana, serta pelecehan seksual (Fakih 2001:17-20). Munculnya suatu

perlawanan bagi sosok perempuan sekaligus tokoh utama yang menjadikan dirinya sebagai korban kekerasan atau pelecehan seksual dalam bentuk fisik maupun psikis pasti memiliki suatu faktor penyebab mengapa kekerasan tersebut dapat dialami oleh kaum perempuan. Faktor penyebab yang menimbulkan tindak kekerasan sehingga korban melakukan perlawanan yaitu sebagai berikut : (1) faktor sosial, (2) faktor psikologi.

2.7.1 Faktor Sosial

Masyarakat Indonesia pada umumnya masih mempertahankan budaya timur dengan kuat, yang mempunyai sifat tidak mau terbuka dengan segala sesuatu yang menurut mereka bersifat pribadi. Hal ini juga yang mengakibatkan kekerasan dalam rumah tangga atau kekerasan terhadap perempuan kurang dapat terselesaikan dengan tuntas. Kesemuanya ini dilatarbelakangi oleh budaya bahwa suami (Laki-laki) berhak mengatur apa saja terhadap istri dan anak-anaknya, sehingga jika suami tidak puas dengan apa yang diinginkannya, maka tindakan fisik maupun nonfisik dapat dilakukan (Mulkan dan Munir, 2002: 183).

Sosok perempuan masih dianggap sebelah mata oleh masyarakat khususnya para laki-laki. Masyarakat beranggapan bahwa kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki, disebabkan perempuan ialah sosok yang lemah lembut, gemulai, dan ramah. Berdasarkan pemikiran masyarakat tersebut banyak sekali khusus pelecehan seksual di luar

pernikahan. Masyarakat juga terkadang menyalahkan korban (perempuan) atas tindakan asusila tersebut, seperti pelecehan seksual karena sosok perempuan sudah dianggap penggoda dimata kaum laki-laki dan pemikiran laki-laki juga masih banyak beranggapan bahwa perempuanlah yang kurang menjaga kodratnya. Adapun, perempuan yang tidak mau diam akan ideologi dimasyarakat dengan melakukan kesetaraan gender antar laki-laki misalnya melakukan perlawanan guna mengubah sudut pandang masyarakat yang sudah menilai bahwa kaum perempuanlah yang merupakan faktor utama munculnya kekerasan seksual.

Dampak kekerasan terhadap perempuan dalam khusus pelecehan seksual dan penganiyaan yaitu korban akan mengalami dampak jangka panjang dan dampak jangka pendek. Dampak jangka panjang dapat berupa sikap atau persepsi yang negatif terhadap laki-laki atau terhadap seks apabila korban tidak mendapatkan penanganan dan bantuan konseling psikologis selain sikap dan persepsi yang negatif dampak jangka panjang juga dapat berupa secara kejiwaan korban atau perempuan dapat mengalami stres dan trauma yang mendalam. Sedangkan dampak jangka pendek berupa gangguan pada organ reproduksi (infeksi dan robeknya selaput organ kewanitaan) dan luka-luka pada bagian tubuh atas tindakan penganiyaan fisik. Dari segi psikologi sendiri dampak jangka pendek dapat berupa korban merasa bersalah dan hina didepan umum atau tidak percaya diri.

2.7.2 Faktor Psikologi

Freud (dalam Fromm, 2001: 5) mengungkapkan bahwa psikis terbentuk dalam naluri seseorang dan naluri itu sendiri berada dalam salah satu struktur atau sistem kepribadian yang disebut *id*. Naluri yang dimaksudkan di sini ialah naluri dalam diri perempuan, di mana perempuan memiliki sifat yang sensitif serta mempunyai niat yang sungguh-sungguh untuk melakukan pemberontakan dalam kasus tindak asusila, jadi psikologi ini terbentuk adanya dorongan hati (naluri) dalam diri perempuan (wanita) untuk melakukan sesuatu perlawanan yang berguna untuk martabat dan kehormatan dalam diri perempuan. Perlawanan yang dilakukan oleh perempuan sendiri bukan semata-mata mudah dilakukan melainkan memiliki dua kemungkinan yaitu perlawanan yang berhasil atau membuahkan hasil yang sudah direncanakan dan perlawanan yang berujung dengan kekalahan atau tidak berhasil.

Sosok tokoh utama dalam *Drupadi* ini membuktikan bahwa perempuan mempunyai ruang gerak yang sangat bebas atau luas guna melakukan perlawanan yang berujung dengan keberhasilan yang melandasi adanya unsur balas dendam tersebut. Perempuan yang dikenal lebih main perasaan sedangkan laki-laki lebih main logikanya sangatlah tergambar di dalam diri sosok tokoh utama yang terkandung dalam novel yang berjudul *Drupadi (Jangan Lecehkan Kehormatan Wanita)* karya Ardian Kresna tersebut. Oleh sebab itu, faktor psikologi sangat berpengaruh dalam diri

perempuan khususnya dalam kepribadiannya. Dengan adanya naluri dalam faktor psikologi ini juga berguna untuk membuka pandangan bagi para laki-laki bahwa perempuan selain terkenal lemah lembut dan gemulai tetapi perempuan juga memiliki sisi-sifat yang agresif dan sensitif apabila perempuan menjadi korban tindak asusila. Perempuan juga tidak akan melakukan perlawanan atau balas dendam apabila dirinya dihormati dan diperlakukan istimewa mata laki-laki

2.8 Faktor Akibat Unit Rasional Tokoh Utama

Akibat (menurut KBBI, 2013) sendiri merupakan mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya; tidak takut. Dapat disimpulkan akibat merupakan hasil dari sebuah peristiwa, perbuatan, atau keputusan yang diambil oleh tokoh utama baik itu keputusan yang positif ataupun negatif. Secara umum dampak yang sering terjadi pada korban pelecehan seksual adalah terganggunya mental atau psikisnya. Selain terganggunya mental dalam diri korban, korban juga akan menjauh dari orang-orang disekitarnya atau bisa juga mengurung diri. Hal tersebut terjadi karena korban merasa malu, minder dan dipandang rendah dimata masyarakat atau lingkungannya.

Dampak dalam kehidupan pribadi dan sosial korban merasa direndahkan. Khususnya dalam ruang lingkup keluarga korban tindak asusila tersebut akan sulit bersosialisasi kembali, selain korban mengalami sulit membina hubungan kembali dalam lingkungan keluarga. Korban juga akan mengalami

yang namanya trauma dalam hubungan dengan lawan jenis karena adanya rasa takut.

Novel yang berjudul *Drupadi (Jangan Lecehkan Kehormatan Wanita)* ini menggambarkan sosok tokoh utama untuk melakukan penyerangan atau perlawanan terhadap pelaku yang telah menjadikan dirinya korban tindak asusila. Perlawanan yang dilakukan tokoh utama ini mengarah keperlawanan yang negatif. Oleh sebab itu, digambarkan tokoh utama membantai atau membunuh pelaku dengan tragis hanya kerana hasratnya akan untuk balas dendam. Tokoh utama memang patut untuk melakukan perlawanan sebab tokoh utama mengalami depresi dan trauma jangka panjang yang membuat tokoh utama berani melakukan perlawanan yang tragis tersebut. Selain itu, tokoh utama yang bernama Drupadi merasakan kepuasan tersendiri atas keberhasilan yang dilakukan olehnya. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa Drupadi dihantui oleh mentalnya sendiri untuk melakukan penyerangan agar ia bisa memenuhi hasrat untuk balas dendamnya selama ini kepada para Kurawa yang telah melecehkan kehormatannya.